

Burnout Pendidik Era Digital : Integrasi Nilai Profetik-Spiritual dalam Profesionalisme Guru

Azmi Zarkasyi¹, Ariqah Aulia Lu'lu Al Jinan², Shindidah Lady Aqila³

Universitas Darussalam Gontor

¹azmisyukrizarkasyi@unida.gontor.ac.id , ²auliaariqah@gmail.com , ³ladyaqila31@gmail.com

Received: Nov 25, 2026

Accepted: March 16, 2026

Published: April 28, 2026

Abstract

The phenomenon of burnout among educators has escalated significantly in the era of digital disruption, triggered by an increase in online administrative workloads and the challenges of adapting to technology. These conditions substantially reduce teachers' motivation, pedagogical effectiveness, and professionalism. Various psychological and managerial interventions have been attempted, but solutions based on a framework of prophetic values and spiritual resilience are still limited, especially in the context of Muslim educators. This study aims to analyze the relevance of prophetic spiritual values as an integrative strategy in mitigating burnout while strengthening teacher professionalism from an Islamic perspective. The method used is descriptive qualitative through library research with thematic content analysis of the Hadith corpus emphasizing fundamental values related to teaching ethics such as sincerity, patience, gratitude, trust in God, and exemplary behavior. The results of the study show that prophetic spiritual values not only function as an intrinsic religious coping mechanism, but also play a significant role in building spiritual resilience, emotional resilience, and professional integrity among teachers amid the demands of the digital age. The integration of Hadith into the framework of teacher professionalism provides an applied solution that is both normative-theological and contextual, thereby offering a balanced prophetic-based model for teacher development.

Keywords: Teacher Burnout; Teacher Professionalism; Spiritual Values

Abstrak

Fenomena burnout pada pendidik mengalami eskalasi signifikan di era disrupsi digital, dipicu oleh peningkatan beban kerja administratif daring, serta tantangan adaptasi teknologi. Kondisi tersebut secara substansial menurunkan motivasi, efektivitas pedagogis, dan profesionalisme guru. Berbagai intervensi psikologis dan manajerial telah di upayakan, namun solusi yang berbasis kerangka nilai profetik dan ketahanan spiritual masih terbatas, terutama dalam konteks pendidik muslim. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi nilai-nilai spiritual profetik sebagai strategi integratif dalam memitigasi burnout sekaligus memperkuat profesionalisme guru dalam perspektif Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi pustaka (library research) dengan spesifikasi analisis isi tematik (thematic content analysis) terhadap korpus Hadis yang menekankan nilai-nilai fundamental terkait etika profesi mengajar seperti ikhlas, sabar, syukur, tawakal, dan Keteladanan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual profetik tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme koping intrinstik religius, tetapi juga berperan signifikan dalam membangun ketahanan ruhani, resiliensi emosional, serta integritas profesional guru di tengah tuntutan era digital. Integrasi Hadis ke dalam kerangka profesionalisme guru memberikan solusi aplikatif yang bersifat normatif-teologis sekaligus kontekstual, sehingga mampu menawarkan model pengembangan guru berbasis profetik yang berimbang antara kompetensi intelektual, spiritual, dan etis. Temuan ini menegaskan urgensi penguatan spiritualitas Islam dalam pendidikan sebagai upaya preventif dan kuratif yang unik terhadap krisis burnout, serta memberikan kontribusi dasar profetik untuk penguatan identitas profesi guru di tengah transformasi digital.

Kata Kunci: Burnout Pendidik; Profesionalisme Guru; Nilai Spiritual Profetik, Disrupsi Digital, Hadis Pendidikan.

PENDAHULUAN

Fenomena burnout yang dialami oleh pendidik semakin meningkat seiring dengan disrupsi era digital yang membawa tantangan baru dalam dunia pendidikan.¹ Guru tidak hanya dihadapkan pada tekanan administratif yang kompleks, beban kerja daring yang tinggi, serta disorientasi teknologi, tetapi juga mengalami penurunan makna dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik.² Akumulasi tekanan tersebut berdampak langsung pada kualitas pembelajaran, kesejahteraan psikologis guru, dan hubungan pedagogis yang dijalankan.³ Dalam konteks ini, spiritualitas menjadi dimensi penting yang sering kali diabaikan dalam kajian tentang stres kerja guru, padahal ajaran Islam, khususnya Hadis Nabi Muhammad ﷺ, menawarkan nilai-nilai mendalam yang relevan dengan permasalahan ini.⁴

Secara teoritis, *burnout* merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan rasa pencapaian diri, yang banyak dialami oleh guru akibat tekanan kerja berkepanjangan.^{5 6} Dalam psikologi Islam, *burnout* tidak hanya dipandang sebagai masalah mental, tetapi juga sebagai krisis spiritual yang terjadi ketika hilangnya niat *lillāh*, makna ibadah dalam bekerja, dan ketidakseimbangan antara peran duniawi dan *ukhrawi*.⁷ Hadis-hadis Nabi ﷺ yang membahas tentang keutamaan sabar, niat, keikhlasan dalam mengajar, serta tanggung jawab keilmuan, menjadi landasan penting dalam membangun profesionalisme guru yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga tangguh secara ruhani.⁸ Oleh karena itu, nilai-nilai spiritual berbasis hadis dapat diintegrasikan sebagai strategi preventif dan kuratif dalam menghadapi *burnout* pada guru di era digital.⁹

¹ Dwi Purnama, *Burnout Syndrome pada Guru Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 13.

² Siti Aisyah, "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Burnout Guru di Era Digital," *Jurnal Psikologi Islam* 8, no. 2 (2022): 102.

³ M. Yusuf, *Nilai-Nilai Spiritual dalam Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 54.

⁴ Syihabuddin, "Hadis dan Spiritualitas Guru Muslim: Analisis Kontekstual terhadap Nilai-Nilai Profetik," *Jurnal Studi Hadis* 6, no. 1 (2019): 23–26.

⁵ Christina Maslach dan Michael P. Leiter, *The Truth About Burnout* (San Francisco: Jossey-Bass, 1997), 19–21.

⁶ Ahmad Zain Fahmi dkk., "Kebersyukuran dan Burnout pada Guru Sekolah Dasar di Yogyakarta" 24 (2019): 105–14, doi:10.20885/psikologi.vol24.iss2.art1.

⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), 89.

⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 2007), 201–205.

⁹ Dwi Rahmawati, "Integrasi Spiritualitas dalam Mengatasi Burnout Pendidik," *Jurnal Tarbawi* 7, no. 1 (2022): 44–47.

Dalam tinjauan literatur, sebagian besar kajian terkait *burnout* guru masih bersifat sekuler dan teknis, dengan fokus pada manajemen stres, beban kerja, atau kecerdasan emosional.¹⁰ Beberapa intervensi konvensional baik secara psikologis dan manajerial belum berhasil mengatasi akar krisis spiritual dan eksistensial sehingga memicu *burnout* pada pendidik muslim.¹¹ ¹² Dengan adanya keterbatasan ini, urgensi untuk mengembangkan solusi yang berbasis integrasi nilai-nilai spiritual-profetik dalam mengatasi problematika tersebut perlu mendapatkan fokus kajian yang lebih spesifik dan aplikatif,¹³ meskipun secara pedagogik, sosial dan administratif telah diatur, namun, dimensi spiritual profetik yang bersumber dari wahyu belum menjadi komponen integral dalam proses pengembangan profesionalisme guru.¹⁴

Berdasarkan latar belakang dan *gap* literatur tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Hadis Nabi Muhammad ﷺ sebagai fondasi dalam membangun profesionalisme guru yang tangguh secara ruhani dan kompeten secara teknis. Penelitian ini juga berupaya merumuskan strategi integratif-aplikatif dalam menghadapi fenomena *burnout* di kalangan pendidik di era digital yang penuh tekanan dan disrupsi. Dengan pendekatan ini, diharapkan lahir sebuah model pengembangan guru berbasis nilai-nilai pendidikan profetik, yang tidak hanya mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga membina keteguhan hati dan kejernihan jiwa dalam menjalankan tugas mulia sebagai pendidik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan spesifikasi studi pustaka, di mana sumber utama yang dianalisis meliputi kitab-kitab hadis, literatur pendidikan Islam, serta kajian kontemporer tentang *burnout* dan profesionalisme guru. Metode tersebut bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai spiritual dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ sebagai pendekatan solutif terhadap *burnout* pendidik dan penguatan profesionalisme guru di era digital. Jenis penelitian ini bersifat eksploratif-reflektif, dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) terhadap teks-teks Hadis yang relevan serta

¹⁰ Ardiansyah, "Tingkat Burnout Guru di Masa Pembelajaran Jarak Jauh," *Jurnal Pendidikan Digital* 4, no. 2 (2021): 33–35.

¹¹ Rahmawati, "Integrasi Spiritualitas...," 45.

¹² Rofita Rahayu, "Karakteristik Keterampilan Guru dan Tantangan Burnout," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 77.

¹³ Syihabuddin, "Hadis dan Spiritualitas Guru Muslim," 27.

¹⁴ Umar Taufiq, *Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam* (Surabaya: UINSA Press, 2020), 88.

literatur sekunder dari jurnal-jurnal pendidikan Islam, psikologi guru, dan sumber rujukan klasik seperti *Ihya' Ulumiddin*, *Shahih al-Bukhari*, dan *al-Majmu'* untuk menjaga validitas dari esensi Hadis tersebut.

Pengumpulan data dilakukan sebagai fase krusial untuk memperoleh dan memvalidasi data yang berkaitan dengan problematika *burnout* guru dan solusi profetik yang tersedia dalam literatur akademik, baik klasik maupun modern.¹⁵ Dari data tersebut, peneliti melakukan telaah mendalam terhadap korpus Hadis relevan, kemudian mengontekstualisasikannya dengan fenomena *burnout* guru di era digital. Proses analisis dilakukan secara induktif, dengan mengidentifikasi nilai-nilai spiritual-profetik lalu merumuskan strategi integratif yang aplikatif dalam pembinaan profesionalisme guru.

Dalam penelitian ini, data dianalisis berdasarkan kerangka kerja Virginia Braun dan Victoria Clarke¹⁶, fokus utamanya adalah identifikasi dan interpretasi tema-tema kunci yang muncul dari korpus teks Hadis. Analisis diarahkan untuk menelusuri makna normatif dan nilai-nilai spiritual profetik yang terkandung dalam Hadis-Hadis yang relevan dengan konsep keikhlasan, kesabaran, rasa syukur, tawakkal, dan keteladanan. Tema-tema yang teridentifikasi dikembangkan sebagai landasan konseptual dalam membangun model profesionalisme guru perspektif Islam, yang tidak hanya menekankan kompetensi teknis, tetapi juga kekuatan spiritual dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Burnout Pendidik dalam Era Digital

Burnout pada guru merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan kelelahan emosional, penurunan motivasi, dan perasaan keterasingan terhadap profesinya. Fenomena ini menjadi semakin nyata di era digital, di mana guru menghadapi tuntutan teknologi yang terus berkembang serta dinamika pembelajaran daring yang menambah beban kerja secara signifikan.¹⁷ Pendidik tidak hanya diharuskan menguasai perangkat digital, tetapi juga beradaptasi dengan pola interaksi baru yang terkadang tidak manusiawi dan menguras energi mental.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020).

¹⁶ Georgiou Konstantinos, "Thematic Analysis: A Practical Guide: By Virginia Braun and Victoria Clarke, Los Angeles, USA, Sage Publications, 2022, 376 Pp., \$ 27.59 (Paperback), ISBN-13: 978-1473953246," *European Journal of Psychotherapy & Counselling* 26, no. 3–4 (Oktober 2024): 461–64, doi:10.1080/13642537.2024.2391666.

¹⁷ Christina Maslach and Michael P. Leiter, *The Truth About Burnout* (San Francisco: Jossey-Bass, 1997), 19–21.

Selain tuntutan teknologi, tekanan administratif dan kebijakan pendidikan yang berubah-ubah seringkali membingungkan guru dan membuat mereka kehilangan kendali atas tugas profesionalnya.¹⁸ Ketidakseimbangan antara beban kerja dan penghargaan, serta lemahnya dukungan emosional dari lingkungan kerja, turut mempercepat terjadinya burnout.¹⁹ Kondisi ini berdampak buruk pada kualitas pembelajaran dan merusak semangat pengabdian yang seharusnya menjadi inti profesi guru.

Burnout tidak hanya menjadi persoalan teknis atau manajerial, tetapi juga spiritual. Ketika guru tidak lagi melihat profesinya sebagai bentuk ibadah, maka kehilangan makna dan motivasi internal menjadi tak terelakkan.²⁰ Dalam Islam, mengajar adalah amal jariyah, tugas suci, dan bagian dari jihad keilmuan yang harus dilandasi oleh kekuatan ruhani.²¹ Oleh karena itu, perlu pendekatan yang menyentuh dimensi spiritual guru sebagai bagian dari solusi komprehensif.

Sayangnya, sebagian besar pendekatan untuk mengatasi burnout masih bersifat sekuler dan teknis. Pendekatan psikologi positif, manajemen stres, atau pelatihan keterampilan digital belum cukup menyentuh akar persoalan jika dimensi maknawi tidak disentuh.²² Dengan menghidupkan kembali dimensi spiritualitas Islam dalam profesi guru, khususnya melalui penghayatan terhadap hadis-hadis Nabi ﷺ, diharapkan guru dapat kembali menemukan kekuatan batin dalam menghadapi kompleksitas zaman.

2. Hadis-Hadis tentang Spiritualitas Guru

a. Nilai Keikhlasan

Dalam Islam, guru dipandang sebagai pewaris tugas kenabian. Sabda Nabi Muhammad ﷺ:

«إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ»

“*Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi.*”²³

¹⁸ Dwi Purnama, *Burnout Syndrome pada Guru Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 14.

¹⁹ Siti Aisyah, “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Burnout Guru di Era Digital,” *Jurnal Psikologi Islam* 8, no. 2 (2022): 102.

²⁰ Dwi Rahmawati, “Integrasi Spiritualitas dalam Mengatasi Burnout Pendidik,” *Jurnal Tarbawi* 7, no. 1 (2022): 44.

²¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 2007), 204.

²² M. Yusuf, *Nilai-Nilai Spiritual dalam Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 54.

²³ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, no. 3641.

Menurut *Ibnu Rajab al-Hanbalī*, Hadits “*Inna al-‘ulamā’u warathat al-anbiyā’*” tidak hanya menunjukkan bahwa ulama mewarisi ilmu dari para nabi, tetapi juga mewarisi tugas-tugas kenabian seperti menyampaikan risalah, mengajarkan manusia, dan membimbing hati mereka menuju Allah.²⁴ Ulama sejati, bukan sekadar yang menguasai ilmu *syar’ī* secara teoritis, tetapi yang mengamalkannya serta berusaha memperbaiki umat melalui dakwah dan tarbiyah.²⁵ Dengan demikian, kedudukan ulama menjadi kelanjutan dari peran para nabi dalam menjaga agama serta menuntun manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁶

Al-Munāwī menjelaskan bahwa para ulama disebut pewaris para nabi karena yang diwarisi adalah ilmu dan amal, bukan kedudukan kenabian itu sendiri.²⁷ Menurutnya, warisan yang paling berharga dari para nabi adalah ilmu syariat, sebab dengan ilmu itulah manusia dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁸ Oleh karena itu, siapa yang menuntut ilmu dengan ikhlas karena Allah, maka ia telah mengambil bagian yang paling mulia dari peninggalan para nabi.²⁹

Sedangkan, *Imam al-Ghazālī* dalam *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn* menegaskan bahwa keutamaan ulama dibanding ahli ibadah terletak pada warisan ilmu yang mereka bawa dari para nabi.³⁰ Ulama tidak hanya berfungsi sebagai pengingat hukum-hukum syariat, tetapi juga sebagai penunjuk jalan yang menyelamatkan manusia dari kebodohan dan kesesatan.³¹ Menurut *al-Ghazālī*, ilmu adalah warisan paling luhur, karena harta akan binasa sedangkan ilmu akan tetap hidup dan memberi manfaat yang berkelanjutan bagi umat.³²

Berbasis pendapat para pensyarah Hadist (*al-‘ulamā’u warathat al-anbiyā’*), menunjukkan bahwa tanggung jawab guru melampaui sekadar transfer pengetahuan kognitif, profesi ini, secara inheren mengandung tujuan pewarisan misi kenabian,

²⁴ Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami’ al-‘Ulum wa al-Hikam*, ed. Shu’aib al-Arna’uth (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 2001), 1:223.

²⁵ Ibid., 1:224.

²⁶ Ibid., 1:225.

²⁷ Al-Munawi, *Faidh al-Qadir Sharh al-Jami’ al-Saghir* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1972), 2:272.

²⁸ Ibid., 2:273.

²⁹ Ibid., 2:274.

³⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, n.d.), 1:53.

³¹ Ibid., 1:54.

³² Ibid., 1:55.

mencakup adab, etika, dan tanggung jawab moral sebagaimana para nabi membawa risalah.

Oleh karena itu, keagungan dan legitimasi ontologis profesi guru dalam Islam terletak secara fundamental pada dimensi ruhani yang menyertainya, dimana pembinaan guru yang holistik menuntut keseimbangan antara kompetensi profesional dan integritas spiritual.

Guru juga diajarkan untuk beramal dengan niat yang lurus dan ikhlas. Dalam Hadis lain, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“*Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niat, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya.*”³³

Ibnu Hajar al-‘Asqalānī menegaskan bahwa Hadits ini merupakan pondasi agama, karena menegaskan urgensi niat sebagai penentu validitas dan substansi setiap amal.³⁴ Beliau mendeskripsikan bahwa amal lahiriah tidak bernilai tanpa adanya niat yang benar, sebab niat berfungsi sebagai pembeda antara tindakan yang berdimensi ibadah dengan sekedar adat kebiasaan.³⁵ Lebih lanjut, *al-‘Asqalānī* memandang bahwa Hadis tersebut mengandung isyarat bahwa kualitas amal ditentukan oleh kemurnian tujuan, sehingga amal yang sama bisa bernilai ibadah atau sekedar perbuatan duniawi semata, sepenuhnya tergantung pada niat pelakunya.³⁶

an-Nawawī menempatkan Hadits ini pada posisi pertama dalam kitabnya *al-Arba‘in*, karena ia menjadi pondasi utama dalam menimbang sah atau tidaknya amal.³⁷ Menurut beliau, niat tidak hanya memengaruhi keabsahan amal ibadah, tetapi juga menentukan derajat keutamaannya.³⁸ Beliau menegaskan bahwa seluruh amal seorang

³³ Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari, *al-Jami‘ al-Sahih*, Kitab Bad’ al-Wahy, Bab Kayfa Kana Bad’ al-Wahy, no. 1 (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1987), 1:3.

³⁴ Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari Sharh Sahih al-Bukhari*, ed. ‘Abd al-‘Aziz ibn Baz (Riyadh: Dar al-Salam, 2001), 1:12.

³⁵ *Ibid.*, 1:13.

³⁶ *Ibid.*, 1:14.

³⁷ Yahya ibn Sharaf al-Nawawi, *al-Arba‘in al-Nawawiyah* (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, n.d.), 7.

³⁸ *Ibid.*, 8.

mukmin, baik ibadah maupun muamalah, dapat bernilai ibadah bila diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.³⁹

Menurut *Al-Ghazālī*, niat adalah ruh bagi amal, sehingga amal tanpa niat bagaikan jasad tanpa ruh.⁴⁰ Menurutnya, niat merupakan timbangan yang membedakan apakah amal itu menuju Allah atau sekadar untuk kepentingan dunia.⁴¹ Ia juga menekankan pentingnya meluruskan niat secara terus-menerus, karena niat bisa berubah di tengah amal, dan keikhlasan adalah inti dari segala amal ibadah.⁴²

Dari penjelasan para ulama terhadap Hadis diatas menunjukkan bahwa Ikhlas menjadi benteng batin yang membuat guru mampu bekerja dengan keteguhan meski tanpa pujian dan insentif materi. Ia bekerja karena Allah, bukan karena ekspektasi duniawi.

b. Nilai Sabar

Ketika menghadapi beban berat dan tekanan yang terus-menerus, sabar menjadi sikap spiritual yang utama. Sabda Nabi ﷺ:

وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

“Tidak ada pemberian yang lebih baik dan lebih luas yang diberikan kepada seseorang selain kesabaran.” (HR. Bukhari, no. 1469; Muslim, no. 1053)⁴³

Menurut *Ibnu Hajar* sabar adalah pemberian terbaik karena mencakup seluruh dimensi amal kebajikan dan menjadi pondasi tegaknya iman.⁴⁴ Menurut beliau, tidak ada karunia yang lebih luas daripada sabar, sebab sabar menjadi benteng seorang mukmin dalam menghadapi musibah, menahan diri dari maksiat, dan konsisten dalam ketaatan.⁴⁵ Bahkan, dengan sabar seorang hamba dapat meraih ridha Allah, sehingga ia lebih utama dibanding nikmat duniawi yang bersifat sementara.⁴⁶

³⁹ Ibid., 9.

⁴⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.), 4:352.

⁴¹ Ibid., 4:353.

⁴² Ibid., 4:354.

⁴³ Bukhari dan Muslim, *Shahih*, no. 1469; 1053.

⁴⁴ Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari Sharh Sahih al-Bukhari*, ed. ‘Abd al-‘Aziz ibn Baz (Riyadh: Dar al-Salam, 2001), 11:303.

⁴⁵ Ibid., 11:304.,

⁴⁶ Ibid., 11:305.

Al-Mubārakfūrī menegaskan bahwa makna “pemberian” dalam konteks Hadis tersebut merujuk pada karunia ruhani yang di tanamkan Allah di hati hambaNya, dan bukan “pemberian” materi.⁴⁷ Beliau berpendapat bahwa sabar adalah induk dari segala akhlak mulia, karena dengan sabar individu mampu mengatasi problematika kehidupan dan menjaga stabilitas iman dalam menghadapi ujian.⁴⁸ Melalui sabar, amal seorang mukmin menjadi sempurna, tanpanya konsistensi dalam ketaatan akan sulit, dan resistensi terhadap dosa akan lemah.⁴⁹

Al-Ghazālī memberikan perspektif teologis-etik dengan memosisikan sabar sebagai separuh iman, sementara separuh lainnya adalah syukur.⁵⁰ Beliau mengelaborasi sabar dalam tiga dimensi esensial: sabar dalam ketaatan, sabar menjauhi maksiat, dan sabar menghadapi takdir Allah.⁵¹ Menurutnya, sabar adalah karunia paling luas karena ia menjadi kunci kebahagiaan hati, yang membuat seorang mukmin mampu mencapai ketenangan hidup meskipun diuji dengan problematika dunia.⁵²

Dari kajian syarah Hadis di atas, secara konseptual, nilai sabar memiliki legitimasi teologis sebagai bagian integral profesionalisme guru spiritual, ini menunjukkan bahwa dengan kesabaran sebagai basis karunia ruhani, guru mampu menjalani profesinya dengan ketekunan dan keistiqamahan, meskipun realitas institusional dan sosial tidak sejalan dengan ekspektasinya. Dengan pemahaman konsep kesabaran yang benar, seorang guru mampu menjadikan setiap tantangan dan beban kerja sebagai ladang pahala.

c. Nilai Syukur dan Tawakkal

Nilai syukur dan tawakkal juga menjadi bagian integral dari pendidikan yang berbasis spiritual profetik. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرْزَقْتُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ...

⁴⁷ Abu al-‘Ala al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadzi bi Sharh Jami’ al-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), 6:68.

⁴⁸ Ibid., 6:69.

⁴⁹ Ibid., 6:70.

⁵⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, n.d.), 4:55.

⁵¹ Ibid., 4:56.

⁵² Ibid., 4:57.

*“Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung...”*⁵³

Ibn Hajar menjelaskan bahwa hadits ini adalah dalil bahwa tawakkal tidak menafikan usaha, sebagaimana diilustrasikan dengan burung yang tetap keluar mencari rezeki.⁵⁴ Beliau menekankan bahwa tawakkal adalah amal hati, sedangkan usaha adalah amal badan; keduanya harus diintegrasikan agar memperoleh rezeki yang halal dan barakah.⁵⁵ Menurutnya, kegagalan mengintegrasikan keduanya atau hanya bergantung pada salah satunya, mengindikasikan ketidaksempurnaan intelektual seseorang dalam beragama.⁵⁶

Demikian juga *Al-Nawawī*, menegaskan bahwa tawakkal adalah menyerahkan urusan kepada Allah sembari tetap menempuh jalan sebab yang diizinkan syariat.⁵⁷ Beliau menolak asumsi sebagian orang yang menganggap tawakkal berarti meninggalkan sebab, sebab Nabi ﷺ sendiri melakukan persiapan dan strategi dalam berbagai urusan.⁵⁸ Menurutnya, inti Hadits ini adalah dorongan untuk memperkuat iman kepada Allah sebagai pemberi rezeki, sekaligus teguran agar manusia tidak lalai dari usaha lahiriah.⁵⁹

Ibn al-Qayyim memosisikan tawakkal pada kedudukan yang tinggi, bahkan ia mendeskripsikannya sebagai “setengah agama”, sementara setengah lainnya adalah *inābah* (kembali kepada Allah).⁶⁰ Menurutnya, burung dalam Hadits dijadikan perumpamaan karena ia tidak menyimpan bekal, tetapi tetap keluar setiap hari penuh keyakinan pada rezeki Allah.⁶¹ Kesimpulannya, bahwa tawakal adalah kombinasi antara keyakinan penuh dan usaha yang konsisten tanpa keraguan kepada Pencipta semesta alam.⁶²

⁵³ Tirmidzi, *Jami' at-Tirmidzi*, no. 2344.

⁵⁴ Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. ‘Abd al-‘Azīz ibn Bāz (Riyadh: Dār al-Salām, 2001), 11:306.

⁵⁵ *Ibid.*, 11:307.

⁵⁶ *Ibid.*, 11:308.

⁵⁷ Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj* (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1392 H), 16:207.

⁵⁸ *Ibid.*, 16:208.

⁵⁹ *Ibid.*, 16:209.

⁶⁰ Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Sālikīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996), 2:118.

⁶¹ *Ibid.*, 2:119.

⁶² *Ibid.*, 2:120.

Tiga ulama otoritatif Hadis diatas sepakat bahwa tawakkal adalah integrasi wajib antara keyakinan hati dan hukum sebab akibat, dan bahwa nilai tawakal dan syukur berfungsi sebagai regulator spiritual yang esensial, dalam menjaga mental dihadapan hasil kerja yang terkadang tidak sesuai dengan ekspektasi. Nilai-nilai ini mengajarkan kepada guru untuk menerima takdir dengan kerelaan, dan tetap bersyukur atas hasil yang didapat, namun tetap berikhtiar secara maksimal dalam tugas profesional mereka.

d. Nilai Keteladanan

Dalam Islam, keteladanan (uswah ḥasanah) merupakan metode pendidikan paling fundamental yang diwariskan langsung oleh Nabi Muhammad ﷺ.⁶³ Nilai keteladanan tidak hanya menjadi metode mengajar, tetapi sekaligus standar moral yang membentuk karakter seorang guru dalam membimbing peserta didik.⁶⁴ Para ulama menjelaskan bahwa keteladanan adalah perpaduan antara ilmu, amal, dan akhlak yang tercermin dalam perilaku pendidik sehingga dapat ditiru oleh peserta didik.⁶⁵

Keteladanan memiliki dasar kuat dalam firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sungguh, pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi kalian."⁶⁶

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan melalui contoh nyata merupakan metode utama yang ditunjukkan Nabi ﷺ.⁶⁷ Al-Qurṭubī menafsirkan bahwa keteladanan Rasul mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk ibadah, ucapan, perilaku, dan akhlak sosial.⁶⁸

Ibnu Katsīr menjelaskan bahwa siapa pun yang mengikuti teladan Nabi ﷺ akan memperoleh petunjuk sempurna dalam kehidupan.⁶⁹ Menurutnya, akhlak dan perilaku Nabi menjadi fondasi pembentukan karakter umat.⁷⁰ Karena itu, guru sebagai pendidik

⁶³ Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Jilid 3, 72.

⁶⁴ *Ibid.*, 3:73.

⁶⁵ Ibn Miskawayh, *Tahdzīb al-Akhlāq*, 29.

⁶⁶ QS. al-Aḥzāb: 21.

⁶⁷ Al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, Jilid 14, 123.

⁶⁸ *Ibid.*, 14:124.

⁶⁹ Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid 6, 380.

⁷⁰ *Ibid.*, 6:381.

dituntut meneladani sifat-sifat Rasul seperti kejujuran, amanah, kesabaran, dan kelembutan dalam mendidik.⁷¹

Hadis Nabi juga menegaskan pentingnya keteladanan dalam pendidikan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."⁷²

Hadis ini menunjukkan bahwa misi utama kenabian adalah perbaikan akhlak manusia melalui contoh nyata.⁷³ Menurut al-Mubārakfūrī, seluruh perilaku Nabi adalah ekspresi akhlak mulia yang menjadi teladan bagi umat.⁷⁴

Imam al-Ghazālī menegaskan bahwa keteladanan adalah metode pendidikan paling efektif karena jiwa manusia lebih mudah menerima pembelajaran dari contoh nyata dibandingkan dari nasihat verbal.⁷⁵ Ia mengatakan bahwa murid lebih cepat meniru perbuatan pendidik dibanding memahami teori.⁷⁶ Karena itu, guru yang menunjukkan akhlak mulia akan lebih cepat membentuk karakter muridnya.⁷⁷

Ibnu Khaldūn menyebut bahwa manusia secara fitrah memiliki kecenderungan meniru, sehingga karakter guru sangat memengaruhi pembentukan kepribadian murid.⁷⁸ Ia menegaskan bahwa jiwa murid yang lembut akan mengikuti sosok yang dikaguminya baik dalam ucapan maupun tindakan.⁷⁹ Dengan demikian, pribadi guru menjadi *kurikulum hidup* yang selalu diamati dan ditiru oleh peserta didik.⁸⁰

Keteladanan mencakup nilai-nilai inti seperti kejujuran, amanah, adab, kedisiplinan, kesederhanaan, dan kasih sayang.⁸¹ Nilai-nilai ini tidak hanya merupakan norma moral, tetapi juga instrumen pendidikan karakter yang membentuk integritas murid dalam kehidupan sehari-hari.⁸² Guru yang mencontohkan kejujuran menanamkan

⁷¹ Asy-Syiblī, *Sīrah Nabawiyah*, 52

⁷² HR. Ahmad, No. 8952

⁷³ Al-Mubārakfūrī, *Tuhfat al-Aḥwadzī*, Jilid 6, 121

⁷⁴ *Ibid.*, 6:122

⁷⁵ Al-Ghazālī, *Ihyā'*, Jilid 3, 78.

⁷⁶ *Ibid.*, 3:79.

⁷⁷ *Ibid.*, 3:80

⁷⁸ Ibn Khaldūn, *al-Muqaddimah*, 157.

⁷⁹ *Ibid.*, 158.

⁸⁰ *Ibid.*, 159.

⁸¹ Ibn Miskawayh, *Tahdzīb al-Akhlāq*, 41.

⁸² *Ibid.*, 42.

integritas; guru yang disiplin menanamkan rasa tanggung jawab; guru yang penuh kasih membentuk empati.⁸³

Dengan demikian, keteladanan merupakan inti profesi keguruan dalam Islam.⁸⁴ Guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi menjadi model moral dan spiritual yang memengaruhi murid secara mendalam.⁸⁵ Keteladanan menjadikan pendidikan lebih hidup, inspiratif, dan mampu menghasilkan perubahan akhlak yang nyata dalam diri peserta didik.⁸⁶

3. Integrasi Nilai Hadis dalam Profesionalisme Guru

a. Nilai-Nilai Hadis sebagai Fondasi Ketahanan Spiritual Guru

Dalam konteks inilah, hadis tentang sabar "Dan tidaklah seseorang diberi karunia yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran" menjadi penopang batin bagi guru dalam menghadapi kesulitan sehari-hari. Sabar bukan berarti pasif, melainkan kekuatan aktif untuk bertahan, mengelola tekanan, serta tetap istiqamah dalam mengajar meskipun tantangan datang silih berganti. Nilai sabar ini menumbuhkan ketangguhan (resilience) sehingga burnout dapat diminimalisasi dengan mengubah tekanan menjadi peluang untuk berlatih keikhlasan dan keteguhan hati. Guru yang menanamkan nilai sabar akan mampu menjaga keseimbangan emosional, tetap berfokus pada tujuan pendidikan, dan tidak mudah larut dalam rasa lelah ataupun putus asa.

Selanjutnya, hadis tentang tawakkal "Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung diberi rezeki" memberikan pelajaran penting bagi guru agar tidak larut dalam kecemasan berlebihan terhadap hasil atau pengakuan dari manusia. Dengan memadukan ikhtiar maksimal dalam tugas profesional dan menyerahkan hasilnya kepada Allah, guru akan lebih lapang hati, tidak mudah frustrasi, serta memiliki ketenangan spiritual yang menyehatkan jiwa. Integrasi nilai ikhlas, sabar, dan tawakkal ini pada akhirnya melahirkan paradigma profetik bahwa profesi guru adalah jalan ibadah dan perjuangan, bukan sekadar pekerjaan. Hal ini menjadikan burnout bukan lagi sekadar gejala psikologis yang

⁸³ Al-Ghazālī, *Ihyā'*, Jilid 3.

⁸⁴ An-Nawawī, *al-Majmū'*, Jilid 1, 20

⁸⁵ *Ibid.*, 1:21.

⁸⁶ Ibn Katsīr, *Tafsīr*, Jilid 1, 102.

melemahkan, melainkan momentum untuk semakin menguatkan keterhubungan ruhani dengan Allah dan meneguhkan komitmen terhadap amanah pendidikan.

Dalam dinamika dunia pendidikan yang semakin kompleks, guru menghadapi tekanan yang tidak ringan, baik dari tuntutan administratif, ekspektasi masyarakat, maupun tantangan pribadi. Fenomena burnout di kalangan pendidik menjadi gejala yang kian nyata: kelelahan mental, hilangnya makna dalam mengajar, dan menurunnya motivasi. Di tengah situasi ini, Islam menawarkan pendekatan yang tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga menyentuh dimensi ruhani yang mendalam.

b. Profesionalisme Guru sebagai Ibadah dan Keteladanan Profetik

Hadis-hadis Nabi Muhammad menyimpan nilai-nilai spiritual yang dapat menjadi fondasi untuk membangun ketahanan jiwa dan profesionalisme guru. Nilai ikhlas, sabar, tanggung jawab, dan semangat memberi manfaat merupakan prinsip-prinsip yang dapat diinternalisasi dalam praktik pendidikan. Seperti hadits sebelumnya, hadits tentang niat "Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya" mengajarkan bahwa aktivitas mengajar bukan sekadar pekerjaan, melainkan ibadah yang bernilai amal jariyah. Ketika guru menyadari bahwa setiap ilmu yang ditanamkan akan terus mengalir pahalanya, maka makna profesi menjadi lebih dalam dan membangkitkan motivasi intrinsik.

Profesionalisme guru dalam Islam bukan sekadar penguasaan kurikulum dan strategi pembelajaran, tetapi juga mencakup kejujuran, adab, dan keteladanan ruhani.⁸⁷ Dalam Islam, bekerja profesional adalah bagian dari ibadah, dan harus dilakukan dengan penuh kesungguhan. Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

“Sesungguhnya Allah mencintai apabila seseorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya secara itqan (profesional dan sungguh-sungguh).” (HR. Thabrani)⁸⁸

Hadis ini menjadi dasar bahwa sikap profesional dan totalitas kerja adalah manifestasi dari keimanan dan kecintaan kepada Allah.

⁸⁷ Umar Taufiq, *Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam* (Surabaya: UINSA Press, 2020), 88.

⁸⁸ Thabrani, *Al-Mu'jam al-Awsat*, no. 8987.

Nilai-nilai spiritual dalam hadis memperkaya dimensi etika kerja guru. Ikhlas mendorong guru untuk tetap bekerja walau tidak diapresiasi secara materiil; sabar menumbuhkan keteguhan dalam menghadapi dinamika peserta didik dan sistem; syukur menjaga semangat dalam kondisi terbatas; dan tawakal menciptakan stabilitas batin saat menghadapi tekanan eksternal.⁸⁹ Nilai-nilai ini dapat menjadi modal batin yang memperkuat komitmen guru terhadap profesinya sebagai amanah.

c. Strategi Integrasi Nilai Hadis dalam Pengembangan Profesionalisme Guru

Strategi integrasi nilai-nilai ini tidak cukup hanya pada level pemahaman, tetapi perlu diaktualisasikan melalui pendekatan yang sistematis. Refleksi rutin melalui jurnal spiritual, pelatihan berbasis nilai Islam, serta pembentukan komunitas guru yang saling mendukung dapat menjadi langkah awal. Guru perlu ruang untuk merenungi kembali tujuan mengajar, berbagi pengalaman, dan memperkuat ikatan emosional dengan sesama pendidik. Selain itu, kurikulum pendidikan guru juga perlu memuat modul tentang etika dan spiritualitas profesi, agar nilai-nilai ini menjadi bagian dari kompetensi profesional yang terstruktur.

Integrasi spiritualitas ini berdampak langsung pada penguatan profesionalisme guru. Guru yang bekerja dengan kesadaran ruhani akan memiliki etos kerja yang tinggi, tanggung jawab yang kuat, serta keteladanan yang menginspirasi. Mereka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing jiwa, penjaga nilai, dan pemimpin moral di tengah masyarakat.

Integrasi nilai-nilai tersebut dalam praktik profesionalisme guru harus bersifat struktural dan kultural. Secara struktural, lembaga pendidikan perlu menyisipkan penguatan spiritualitas dalam program pengembangan guru. Secara kultural, komunitas guru perlu mendorong budaya saling menguatkan, refleksi ruhani, dan mentoring berbasis nilai-nilai keislaman.⁹⁰ Tanpa ini, dimensi spiritual akan terpinggirkan dalam kebijakan pendidikan modern yang cenderung teknokratis.

Oleh karena itu, Membangun profesionalisme guru yang berlandaskan nilai-nilai hadis Nabi ﷺ bukan hanya memiliki landasan normatif, tetapi juga sangat relevan dan aplikatif dalam menghadapi tantangan zaman yang menuntut kompetensi dan

⁸⁹ Yusuf, *Nilai-Nilai Spiritual*, 58.

⁹⁰ Syihabuddin, "Hadis dan Spiritualitas Guru Muslim," *Jurnal Studi Hadis* 6, no. 1 (2019): 26.

produktivitas tinggi. Di tengah tekanan kerja yang berat dan rutinitas yang sering kali kehilangan makna, penguatan spiritualitas menjadi jembatan penting agar guru tetap memiliki arah, keteguhan, dan kesadaran akan nilai luhur profesinya. Pendekatan ini tidak hanya menjadi solusi atas kelelahan mental, tetapi juga membuka jalan bagi pemaknaan ulang profesi mengajar sebagai bentuk pengabdian yang bernilai amal jariyah. Di sinilah Islam menunjukkan relevansinya, dengan menyatukan dimensi duniawi dan ukhrawi dalam satu gerak yang bermakna dan berdaya tahan.⁹¹

d. Model dan Strategi Integrasi Nilai Hadis dalam Profesionalisme Guru

Integrasi nilai-nilai hadis dalam profesionalisme guru dapat diwujudkan melalui tiga model strategis. Pertama, model internalisasi pribadi, yaitu proses menguatkan kesadaran spiritual guru melalui muhasabah, jurnal reflektif, dan latihan nilai sabar–ikhlas–tawakal dalam aktivitas harian. Pendekatan ini terbukti membantu guru mengelola stres dan mencegah burnout melalui regulasi emosi berbasis nilai agama.⁹²

Kedua, model kultur sekolah, yakni pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan madrasah atau sekolah melalui mentoring, keteladanan pimpinan, pengajian rutin, serta budaya kerja *itqan* dan saling mendukung. Kultur religius seperti ini berpengaruh signifikan dalam menumbuhkan komitmen kerja dan ketahanan psikologis guru.⁹³

Ketiga, model struktural lembaga, yaitu memasukkan nilai hadis ke dalam kebijakan sekolah, program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), kurikulum PPG, dan kode etik guru. Pendekatan struktural memastikan nilai spiritual tidak hanya menjadi wacana, tetapi menjadi bagian dari standar profesional guru.⁹⁴

Dengan tiga strategi ini, nilai-nilai hadis tidak berhenti pada pemahaman, tetapi dipraktikkan secara sistematis sehingga membentuk guru yang lebih tangguh, profesional, dan berketeladanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai keteladanan dalam perspektif hadis, sebagaimana tercantum dalam *Sunan Abi Dawud*, menegaskan bahwa perilaku teladan

⁹¹ Syihabuddin, “Hadis dan Spiritualitas Guru Muslim,” *Jurnal Studi Hadis* 6, no. 1 (2019): 26

⁹² Siti Yuliani, *Spiritualitas Guru dan Dampaknya terhadap Burnout dalam Pembelajaran*, *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022): 115–117

⁹³ Nur Rahmawati dan Mulyadi, *Budaya Religius Sekolah dan Penguatan Komitmen Profesional Guru*, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021): 44–46

⁹⁴ Lailatul Hasanah, *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Profesionalisme Guru*, *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 5, no. 3 (2020): 211.

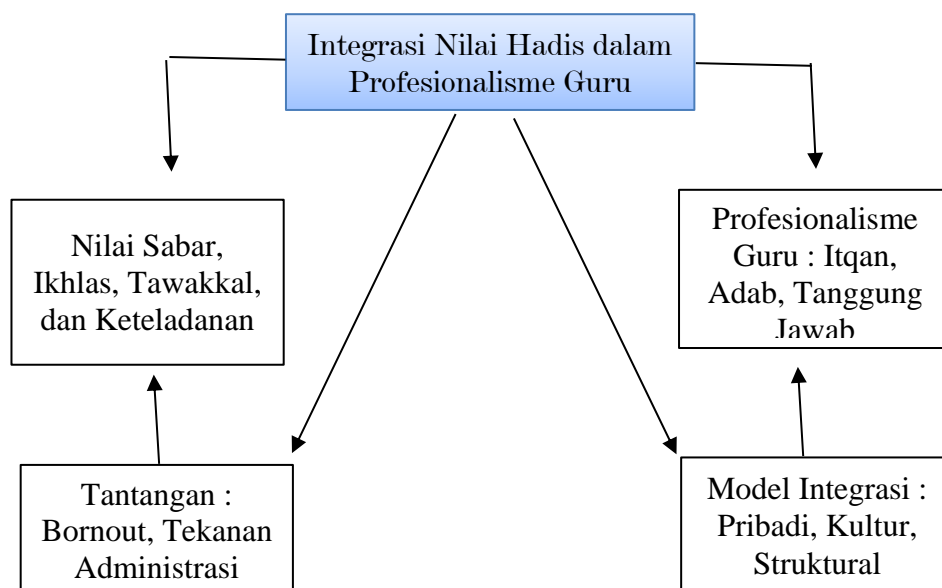
merupakan dasar utama dalam proses pendidikan. Hadis-hadis yang memuat prinsip akhlak, kejujuran, kelembutan, dan konsistensi tindakan menggarisbawahi bahwa keteladanan bukan sekadar aspek moral, melainkan metode pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai profetik seperti *ṣidq* (kejujuran), amanah (tanggung jawab), *tabligh* (komunikasi yang jelas dan baik), serta *fathanah* (kecerdasan dan kebijaksanaan) tergambar dalam perilaku Nabi yang menjadi rujukan utama dalam tindakan pendidik. Nilai-nilai profetik inilah yang menjadi fondasi keteladanan guru dalam konteks pendidikan Islam.

Sejalan dengan itu, penelitian Siti Aisyah dalam artikelnya *“Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Burnout Guru di Era Digital”* dalam *Jurnal Psikologi Islam* Vol. 8 mengungkapkan bahwa guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi terutama empati, pengendalian diri, serta kemampuan menjaga hubungan positif cenderung mengalami tingkat burnout yang lebih rendah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keteladanan tidak hanya bersumber dari aspek spiritual, tetapi juga terkait kemampuan pengelolaan emosi. Oleh karena itu, integrasi antara nilai profetik dalam hadis dan dimensi kecerdasan emosional modern menghasilkan gambaran bahwa guru ideal adalah sosok yang matang secara spiritual dan emosional.

Dalam konteks menjawab pertanyaan *bagaimana model integrasi antara nilai-nilai profetik dan kecerdasan emosional*, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi tersebut dapat dilakukan melalui model integrasi transformatif. Model ini menekankan bahwa nilai profetik menjadi landasan moral dan spiritual, sementara kecerdasan emosional menjadi kompetensi psikologis yang menguatkan implementasinya dalam praktik pendidikan. Guru tidak hanya meneladankan sifat *ṣidq* dan amanah secara normatif, tetapi juga menerjemahkannya dalam perilaku emosional yang stabil, empatik, dan komunikatif sebagaimana dianjurkan dalam penelitian psikologis modern. Dengan demikian, nilai profetik menjadi “ruh”, sedangkan kecerdasan emosional menjadi “alat” untuk mempraktikkan ruh tersebut dalam interaksi pembelajaran sehari-hari.

Integrasi ini menghasilkan pemahaman bahwa pendidikan yang efektif tidak dapat berdiri pada salah satu sisi saja. Keteladanan berbasis hadis menyediakan dimensi etika, sedangkan kecerdasan emosional menyediakan dimensi praktis-psikologis. Ketika keduanya menyatu, guru dapat tampil sebagai figur teladan yang mampu menjaga

kesehatan emosionalnya, berinteraksi secara positif, serta membangun lingkungan belajar yang manusiawi, stabil, dan penuh nilai. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai profetik dan kecerdasan emosional dalam memperkuat keteladanan guru dan meningkatkan kualitas proses pendidikan secara menyeluruh.



KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menegaskan bahwa Burnout yang dialami oleh pendidik di era digital melampaui dimensi teknis atau psikologis, melainkan berakar pada krisis spiritual dan eksistensial. Dalam konteks analisis tematik terhadap korpus Hadis, studi ini berhasil mengembangkan model profesionalisme guru spiritual-integratif, dimana nilai-nilai profetik fundamental seperti ikhlas, sabar, syukur, dan tawakal, berfungsi sebagai mekanisme koping intrinstik religius yang signifikan. Pada akhirnya, integrasi nilai-nilai profetik tidak hanya mengokohkan ketahanan ruhani dan resiliensi emosional terhadap tekanan kerja, akan tetapi juga menghidupkan kembali makna ibadah dan amanah kenabian dalam profesi mengajar. Dengan begitu, guru tidak hanya akan memiliki ketahanan emosional dan spiritual, tetapi juga dapat menghidupkan kembali makna pengabdian dalam setiap aktivitas mengajarnya. Oleh karena itu, temuan ini tidak hanya menyajikan solusi preventif dan kuratif yang unik dan aplikatif bagi pendidik Muslim, tapi juga memberikan kerangka normatif-teologis sebagai model pengembangan guru yang

tanggung, bermartabat, dan tetap konsisten dalam menjalankan peran pendidik meski di tengah tantangan transformasi digital.

Bagaimanapun, penelitian ini masih bersifat konseptual, model ini belum diuji secara empiris melalui data lapangan, observasi perilaku guru, atau pengukuran efektifitasnya dalam memitigasi burnout guru di lingkungan pendidikan yang sebenarnya. kemudian, meskipun analisis telah dilakukan secara sistematis namun bagaimana nilai-nilai tersebut secara operasional dapat diintegrasikan akan bervariasi tergantung pada latar belakang keilmuan ulama syarah Hadis tersebut. Sehingga, diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji validasi kuantitatif terhadap model profesionalisme guru spiritual-integratif dan mengembangkan panduan praktis dan modul pelatihan dalam upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai profetik secara aplikatif dilapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud*.

Aisyah, Siti. "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Burnout Guru di Era Digital." *Jurnal Psikologi Islam* 8, no. 2 (2022).

Al-Ghazali. *Ihya' Ulumiddin*. Vol. 1 & 4. Beirut: Dar al-Fikr, 2007.

Ardiansyah. "Tingkat Burnout Guru di Masa Pembelajaran Jarak Jauh." *Jurnal Pendidikan Digital* 4, no. 2 (2021).

Bukhari dan Muslim. *Shahih Bukhari wa Muslim*.

Fahmi, Ahmad Zain, Wulanning Siti Muthia, Farhan Alfarizi, dan Muhammad Garlianka. "Kebersyukuran dan Burnout pada Guru Sekolah Dasar di Yogyakarta." *Jurnal Psikologi* 24 (2019): 105–14. <https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss2.art1>.

Georgiou, Konstantinos. "Thematic Analysis: A Practical Guide: By Virginia Braun and Victoria Clarke, Los Angeles, USA, Sage Publications, 2022, 376 Pp., ISBN-13: 978-1473953246." *European Journal of Psychotherapy & Counselling* 26, no. 3–4 (2024): 461–64. <https://doi.org/10.1080/13642537.2024.2391666>.

Maslach, Christina, and Michael P. Leiter. *The Truth About Burnout*. San Francisco: Jossey-Bass, 1997.

Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2009.

Naziroh, dan Sartono. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Iklim Kelas dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 4, no. 2 (2025): 197–205. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v4i2.2188>.

Padmanabhanunni, A., dan T. Pretorius. "Analisis Pengaruh Job Demand terhadap Burnout pada Guru." *Jurnal Serina Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2024): 73–82. <https://doi.org/10.24912/jssh.v2i2.34265>.

- Purnama, Dwi. *Burnout Syndrome pada Guru Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Rahmawati, Dwi “Integrasi Spiritualitas dalam Mengatasi Burnout Pendidik.” *Jurnal Tarbawi* 7, no. 1 (2022).
- Rahayu, Rofita. “Karakteristik Keterampilan Guru dan Tantangan Burnout.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Supi Catur Nadyastuti, Heni Mularsih, dan Sri Tiatri. “Peran Perceived Stress dan Self-Efficacy Terhadap Teacher Burnout Guru TK pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 5, no. 2 (2021): 475–84. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i2.12097>.
- Sya’adah, Sarah, dan Diana Rusmawati. “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Burnout pada Guru SLB C di Kota Surakarta.” *Jurnal EMPATI* 10, no. 2 (2021): 137–41. <https://doi.org/10.14710/empati.2021.31006>.
- Syihabuddin. “Hadis dan Spiritualitas Guru Muslim: Analisis Kontekstual terhadap Nilai-Nilai Profetik.” *Jurnal Studi Hadis* 6, no. 1 (2019).
- Taufiq, Umar. *Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam*. Surabaya: UINSA Press, 2020.
- Thabrani. *Al-Mu’jam al-Awsat*.
- Tirmidzi. *Jami’ at-Tirmidzi*.
- Yusuf, M. *Nilai-Nilai Spiritual dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.